

Elfa Tsurouya, dkk

# Implementasi **MODERASI BERAGAMA** dalam Mata Pelajaran SKI

Pengantar :  
Dr. Muqowim, M. Ag.



dialektika

Elfa Tsuroyya, dkk

Implementasi  
Moderasi Beragama  
dalam Mata Pelajaran SKI

**Pengantar :**  
Dr. Muqowim, M. Ag.



dialektika

Implementasi Moderasi Beragama  
dalam Mata Pelajaran SKI

© Elfa Tsuroyya, dkk . 2020.

*All rights reserved*

---

xxx + 361 hlm; 15,5 x 23,5 cm

Cetakan I, Februari 2020

ISBN: 978-602-5841-29-3

---

**Penulis :**

Elfa Tsuroyya, dkk

**Editor :**

Karyono Setiya Nagri

**Layout & Desain Cover :**

LinkMed Pro

**Diterbitkan Oleh:**

**Dialektika**

Jl. Depokan II/530 Peleman Rejowinangun  
Kotagede Yogyakarta.

Telp. (0274) 4436767, 0856 4345 5556.

e-mail: mitradialektia@gmail.com

www.cetakjogja.id

**Kutipan Pasal 72:**

**Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta  
(UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	xxix
Konsep Moderasi Beragama Di Indonesia.....	1
Urgensi Moderasi Beragama Di Indonesia .....	15
Urgensi Moderasi Beragama Dalam Materi Sejarah Kebudayaan Islam .....	33
Penanaman Nilai Tawasuth Dalam Pelajaran Ski .....	51
Toleransi Kebangsaan Indonesia .....	73
Musawwah : Dasar Solusi Terhadap Intoleransi Dan Diskriminasi Menurut Islam .....	95
I'tidal Dalam Upaya Penegakan Moderasi Beragama Dalam Masyarakat .....	115
Ibtikar Dalam Konteks Sejarah Kebudayaan Islam .....	129
Tathawwur Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Di Madrasah .....	149
Melihat Konteks Islah Dalam Peristiwa Sejarah Serta Penerapannya Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Indonesia. ....	165
Muwathonah Sebagai Upaya Menjaga Keutuhan Bangsa .....	187
Khairul Ummah Dalam Membangun Peradaban Islam .....	199

Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Ski Di Madrasah .....	215
Pendekatan Dan Strategi Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	233
Konsep Syura Dalam Moderasi Islam .....	257
Konsep Aulawiyah Dalam Moderasi Beragama.....	271
Peran Guru Ski Dalam Moderasi Beragama.....	285
Evaluasi Moderasi Beragama Di Indonesia .....	301
Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial.....	315
Praktek Tawazun Dalam Konsep Moderasi Beragama .....	329
Biodata Penulis .....	347

# Kata Pengantar

*Membiasakan Nilai-Nilai Islam Wasatiah (NISWA)  
Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)*

**Dr. Muqowim, M.Ag.<sup>1</sup>**  
(Accredited Trainer LVE, Pendiri Rumah Kearifan,  
dan Dosen FITK UIN Sunan Kalijaga)

## Pendahuluan

Seyyed Hossein Nasr, salah seorang penggagas islamisasi ilmu pengetahuan bersama Ismail Raji al-Faruqi dan M. Naquin al-Attas, dalam bukunya *Islam: Religion, History and Civilization* mengatakan bahwa keragaman pemikiran dalam Islam sebagai sebuah keniscayaan sejarah. Hal ini setidaknya tampak dari pernyataan di bawah ini.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah pembelajar dan pencari kearifan sepanjang hayat dalam Rumah Kearifan. Saat ini sebagai *Certified Trainer* Living Values Education (LVE) dalam Association for Living Values Education (ALIVE) International yang diterapkan lebih dari 80 negara. Dalam kapasitasnya sebagai trainer, penulis telah memberikan pelatihan lebih dari 700 kali di berbagai tempat khususnya lembaga pendidikan seperti PAUD, madrasah, sekolah, pesantren hingga perguruan tinggi, dalam dan luar negeri. Selain itu dia juga sebagai konsultan pendidikan khususnya pendidikan nilai, karakter dan *softskill*. Selain sebagai dosen pada jenjang S1, S2 dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dia juga mendirikan Rumah Kearifan Training Center bersama Zaisatul Husnah, korespondensi dapat dilakukan via HP 0818256675 atau email: muqowim71@yahoo.com

*In trying to understand Islamic civilization, it is essential to remember not only the diversity of the arts and the sciences, but also the diversity of theological and philosophical interpretations of Islamic doctrines and even of Islamic Law. There is nothing more erroneous than thinking that Islam is a monolithic reality and that Islamic civilization did not allow the creation or subsistence of diversity. Although a sense of unity has at all times dominated everything Islamic, there has always existed a diversity of interpretations of the religion itself as well as various aspects of Islamic thought and culture. The Prophet of Islam even considered the diversity of views of the scholars of the Islamic community a blessing from God. When one studies Islamic civilization, one sees not only differences of language and dress, writing and singing, color of skin and physical features, cuisine, and response to different climatic conditions, but also different interpretations of verses of the Quran, sayings of the Prophet, and tenets of the Divine Law as well as theological and philosophical questions. And yet a remarkable unity predominates in the civilization, as it does in the religion that created that civilization and has guided its history over the ages.*

Menurut Nasr, perbedaan pendapat adalah sebuah rahmat, karena itu perlu disyukuri. Justru karena keragaman inilah peradaban Islam mengalami kejayaan. Dengan pemahaman ini, ketinggian peradaban Islam justru muncul karena adanya keragaman sudut pandang terhadap ajaran Islam. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menghadapi keragaman tersebut? Apakah akan mengambil satu posisi dengan menganggap diri paling benar dan menyalahkan pihak lain, ataukah memahami keragaman tersebut dan menghargai, bahkan merayakan keragaman tersebut? Dalam sejarah peradaban Islam, sikap saling menghargai dan bertoleransi terhadap realitas yang beragam menjadi sebuah pilihan sehingga muncul temuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks Indonesia modern, sikap yang diilustrasikan oleh Nasr merupakan bagian dari moderasi beragama. Karena itu, kita perlu lebih banyak belajar dari sejarah tentang praktik moderasi beragama untuk mewujudkan nilai *rahmatan lil-'alamin*.

Tulisan ini merupakan refleksi tentang pentingnya belajar tentang moderasi beragama melalui sejarah peradaban Islam. Beberapa poin yang perlu diketahui antara lain memaknai sejarah sebagai sebuah pendekatan, memahami nilai-nilai Islam *wasatiyah* sebagai ruh dari moderasi beragama di Indonesia, belajar tentang praktik moderasi beragama dari sejarah peradaban Islam, dan model pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di sekolah/madrasah yang rekonstruktif berbasis nilai-nilai Islam *wasatiyah* (NISWA).

### Memahami Pendekatan Sejarah

Sejauh ini sejarah hanya dipahami sebagai “sekedar” menghafal dan mengetahui semua peristiwa masa lalu, bukan memahami masa lalu, mengambil pelajaran dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan. Karena itu, wajar jika banyak orang yang tidak mau belajar tentang sejarah karena cenderung menghafal peristiwa masa lalu. Model belajar sejarah seperti ini disebut dengan model antiquarianisme. Sejarah ibarat kumpulan fakta masa lalu. Karena itu, model antiquarianisme tersebut perlu dicermati kembali tentang makna sejarah itu sendiri. Sejarah seharusnya dilihat dengan model rekonstruksi masa lalu. Hal ini sesuai dengan pandangan Kuntowijoyo yang mengatakan bahwa sejarah adalah sebuah proses rekonstruksi masa lalu. Pandangan ini sesuai dengan Edward Hallett Carr dalam buku *What Is History?*, yang mengatakan bahwa “*history is a continuous process of interaction between a historian and his facts, an unending dialogue between the present and the past*”. Menurut Carr, sejarah adalah sebuah proses interaksi secara berkelanjutan antara seorang sejarawan dengan fakta-fakta yang dia miliki, sebuah dialog tanpa henti antara masa sekarang dan masa lalu. Dari makna sejarah tersebut dapat dipahami bahwa apa yang dijadikan panduan sejarawan tidak lebih dari fakta-fakta masa lalu yang dia miliki. Dia tidak mungkin menafsirkan masa lalu kalau tidak mempunyai fakta. Selain itu, kata *the present* adalah ruang saat ini ketika seorang sejarawan memahami *the past* yang diwakili oleh *facts* itu sendiri. Antara seorang sejarawan dengan fakta sejarah harus selalu berinteraksi dan berdialog untuk memaknai masa lalu.



Proses dialog dan interaksi antara sejarawan dengan fakta-faktanya tersebut pada hakikatnya merupakan proses berpikir hermeneutis. Hal ini setidaknya tampak dari pendekatan yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity*. Menurutnya, seorang sejarawan perlu menerapkan model *duble movement*, gerakan ganda. Ada dua gerakan yang seharusnya dilakukan oleh seorang sejarawan. Gerakan pertama adalah ketika seorang sejarawan melihat peristiwa masa lalu untuk mengambil nilai atau *ibrah* dari peristiwa tersebut, sedangkan gerakan kedua adalah membawa nilai atau pelajaran dari masa lalu tersebut ke era saat sejarawan tersebut hidup. Hanya saja, sebelum gerakan pertama dilakukan, seorang sejarawan yang hidup di era *present* perlu memetakan problem realitas yang paling menggelisahkan dia sehingga perlu dicari solusinya dari masa lalu. Jadi, gerakan pertama merupakan upaya seorang sejarawan untuk mencari alternatif pemecahan dengan inspirasi peristiwa masa lalu. Karena itu, sebelum bergerak di masa lalu, sejarawan harus sudah jelas menentukan masalah apa yang digelisahkan dan dicarikan solusinya. Dengan demikian, pilihan masalah yang prioritas untuk diselesaikan solusinya tidak lepas dari subyektifitas sejarawan.

B. Behan McCullagh dalam *The Logic of History: Putting Postmodernism in Perspective* yang diterbitkan oleh Routledge London tahun 2004, menyatakan "*when historians begin their inquiries, they choose a topic which interests them and ask some questions about it*", bahwa para sejarawan akan memilih topik kajian sesuai dengan minat mereka masing-masing. Apa makna dari pernyataan ini? Apa yang dikaji oleh sejarawan tidak lebih dari subyektifitas mereka. Karena itu, ketika ada peristiwa yang sama namun dilihat oleh para sejarawan dengan sudut pandang berbeda dan menghasilkan kesimpulan berbeda juga merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Menurut McCullagh, "*to answer the questions, they read widely and search for evidence which might help produce answers to them. They interpret the evidence they collect by drawing upon an informed imagination which reflects their general knowledge of human nature and social processes, and*

*their particular expertise in the field. Imagination and insight provide most of the interesting hypotheses in history.*"

Jawaban atas persoalan sejarah yang digelisahkan oleh sejarawan merupakan cerminan dari subyektifitas yang mereka miliki, baik subyektifitas dikaitkan dengan disiplin ilmu yang selama ini ditekuni, subyektifitas dikaitkan dengan pengalaman personal dan kolektif yang mereka miliki, atau subyektifitas terkait dengan kepentingan sosial, ekonomi dan politik. Hal ini tidak dapat dihindarkan sebab sejarawan berada dalam ruang dan waktu yang tidak kosong, ditambah lagi dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu juga berada dalam ruang dan waktu. Karena itu, cukup wajar ketika seorang sejarawan yang mempunyai latar belakang politik lebih banyak membicarakan hal-hal yang berbau politik, begitu juga dengan sejarawan yang menekuni ilmu ekonomi akan fokus pada persoalan ekonomi pula. Pembaca tidak bisa menuntut lebih dari hal tersebut, sebab setiap orang (sejarawan) mempunyai kapasitasnya sendiri-sendiri.

Berdasarkan pertimbangan di atas, wajar jika seseorang yang cenderung skeptis berpendapat bahwa "*historians as influenced by their culture, producing works which reflect the values, beliefs and rhetorical practices expressed in its discourses. They also note that the books historians write often reflect their individual interests, promoting groups like those to which they belong.*" Apa yang dibahas seorang sejarawan tidak lebih dari apa yang "mereka miliki". Karena itu, wajar jika kelompok skeptis ini mempunyai kesimpulan bahwa "*historical descriptions, interpretations and explanations are expressions of historians' cultural milieu and social interests rather than accurate accounts of the past.*" Hasil analisis, penafsiran dan penjelasan sejarawan tidak lebih dari ekspresi lingkungan budaya dan kepentingan sosial sejarawan daripada hasil kajian serius tentang masa lalu. Pandangan skeptis tentang sejarah ini dikenal sebagai kelompok relativis, posmodern dan menjadi bagian dari '*the new historicism*'.

Menurut McCullagh sejarawan perlu sering melakukan kajian masa lalu dengan cara banyak membaca teks yang tertulis di masa lalu. Melalui teks tersebut banyak informasi yang dapat digali

sehingga mereka mampu menangkap makna dari sebuah peristiwa. Untuk mampu menangkap makna dari sebuah teks, sejarawan harus menguasai bahasa yang ada dalam teks sebab tanpa menguasai bahasa teks akan menjadikan sejarawan sulit menangkap makna. Sejarawan harus mengkaji kandungan teks dikaitkan dengan latar belakang munculnya teks, siapa pengarangnya, dan muncul dalam setting sosial dan budaya seperti apa. Mengapa hal ini penting dilakukan? Sebab, teks lahir tidak dalam ruang hampa, namun dalam konteks tertentu. Ketika seorang sejarawan mempunyai teks sejarah yang pada dasarnya berisi peristiwa yang sudah didokumentasikan oleh penulis, sejarawan harus mampu menangkap makna dari sebuah tindakan, siapa yang terlibat dan memahami konteks saat itu. Di sisi lain, sejarawan hidup saat ini juga mempunyai sejumlah "kepentingan", yakni mengambil pelajaran dari masa lalu untuk dibawa saat ini sehingga muncul ide atau gagasan untuk menyelesaikan sebuah persoalan.

Dalam konteks buku ini, memaknai peristiwa masa lalu dalam sejarah kebudayaan Islam dikaitkan dengan NISWA sebab nilai-nilai Islam *wasatiyah* menjadi salah satu *hot issues* terkait dengan maraknya pemikiran dan gerakan Islam yang cenderung radikal, tidak sesuai dengan misi utama ajaran Islam yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Para penulis "gelisah" dengan serangkaian peristiwa mutakhir yang dianggap tidak mencerminkan nilai universal tersebut sehingga perlu dicari rujukan di masa lalu, apakah memang hal tersebut benar atau dibuat benar bahkan dijadikan sebagai pembenaran. Kegelisahan ini hakikatnya sebagai kegelisahan 'sejarawan' yang mencoba menawarkan solusi alternatif dari berbagai persoalan mutakhir dengan memahami sejarah secara rekonstruktif.

### **Pentingnya NISWA dalam SKI**

NISWA, singkatan dari nilai-nilai Islam *wasatiyah*, menjadi sebuah inspirasi untuk lebih membumikan nilai-nilai *rahmatanlil-'alamin* dalam kehidupan umat Islam sehingga menjadi rujukan seluruh umat manusia, bukan hanya umat Islam. Terma NISWA terinspirasi dari gerakan penguatan Islam *wasatiyah* yang diintrodusir oleh Kementerian

Agama, terutama Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, agar kementerian ini menjadi agen perubahan untuk menghidupkan nilai kerahmatan dari ajaran Islam. NISWA itu sendiri diambil dari banyak sumber di antaranya MUI dan pertemuan para tokoh agama Islam dari seluruh dunia. Yang diperlukan saat ini adalah pentingnya kita terbebas dari buta huruf nilai *wasatiyah*. Ini berarti kita perlu melek huruf *wasatiyah* (*wasatiyah literacy*).

Yang dimaksud dengan *wasatiyah literacy* (melek *wasatiyah*) adalah kemampuan seseorang (orang Islam) dalam merefleksikan pengetahuan dan pengalaman beragama yang telah dimiliki di masa lalu sehingga menjadi ide dan nilai yang menginspirasi melangkah menjadi lebih baik di masa depan dalam menghadapi kehidupan secara lebih positif untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Dengan pengertian ini yang dimaksud orang yang melek *wasatiyah* bukan hanya orang yang kaya dengan keilmuan (kognitif) dan banyak pengalaman saja namun dia harus mampu merefleksikan keduanya (pengetahuan dan pengalaman) tersebut menjadi nilai dan gagasan yang transformatif baik secara personal maupun sosial. Karena itu, literasi *wasatiyah* mensyaratkan tiga hal yang harus kita miliki agar kita termasuk dalam kategori *literate* (melek huruf), yaitu *learning*, *unlearning* dan *relearning*. *Learning* berarti belajar tentang nilai-nilai *wasatiyah* sebanyak mungkin sehingga seseorang mempunyai pengetahuan dan pengalaman sebanyak mungkin tentang nilai tersebut. Proses ini lebih bermakna memahami nilai *wasatiyah* secara kognitif-diskursif. Setelah proses pertama ini dikuasai, maka proses kedua, yaitu *unlearning*, perlu dilakukan. Tahap kedua ini lebih menekankan pada kemampuan dan kemauan melakukan refleksi dan dekonstruksi terhadap pengetahuan dan pengalaman yang telah kita miliki tentang nilai *wasatiyah* tersebut. Hasil dari proses refleksi diri ini antara lain berupa pelajaran, ide, arti dan makna penting dari pengetahuan dan pengalaman tentang *wasatiyah*. Proses kedua ini akan menghasilkan banyak pesan dan gagasan mengenai urgensi nilai *wasatiyah*, pentingnya menghidupkan nilai *wasatiyah*, dan peta tentang nilai-nilai *wasatiyah* yang sudah dan belum diimplementasikan dalam

kehidupan sehari-hari baik secara perseorangan maupun kelembagaan. Berdasarkan peta diri tentang nilai-nilai *wasatiyah* yang digali dari pengetahuan dan pengalaman inilah, maka proses *relearning* perlu dilakukan. Proses ketiga ini menghasilkan rencana dan langkah konkret untuk mengimplementasikan nilai-nilai *wasatiyah* tersebut dalam kehidupan nyata baik dalam konteks individu maupun sosial khususnya di lembaga pendidikan misalnya sekolah dan madrasah termasuk keluarga. Dengan narasi singkat tersebut, orang yang melek *wasatiyah* (*wasatiyah literate*) berarti orang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang nilai-nilai *wasatiyah* (*knowing and having the wasatiyah values*), merasakan makna dan nilai *wasatiyah* dalam beragama (*feeling and loving the wasatiyah values*), dan mengamalkan nilai-nilai *wasatiyah* dalam kehidupan sehari-hari (*doing the wasatiyah values*).

Dengan penjelasan singkat di atas, kita dapat merefleksikan diri tentang posisi keberagaman kita masing-masing saat ini. Boleh jadi kita masih buta huruf *wasatiyah* meskipun kita sudah mempunyai pengetahuan mumpuni tentang *wasatiyah*, sebab boleh jadi pengetahuan tentang *wasatiyah* tersebut baru sebatas diskursus atau kognitif. Karena itu, meskipun kita sudah mempunyai pengetahuan dan wawasan mendalam tentang nilai-nilai *wasatiyah*, namun karena pengetahuan dan pengalaman tersebut tidak kita refleksikan dan renungkan secara mendalam, maka hakikatnya kita masih termasuk kelompok buta huruf *wasatiyah* meskipun sudah mempunyai pengetahuan mendalam tentang *wasatiyah*. Pengetahuan kita tentang nilai-nilai *wasatiyah* seharusnya mampu menggerakkan kita melakukan perubahan dan transformasi ke arah yang positif sehingga mampu menjadi agen *wasatiyah*. Di antara ciri kita sudah melek huruf *wasatiyah* adalah jika kita mampu membangun kehidupan harmoni di masyarakat dan melestarikan alam. Nilai-nilai *wasatiyah* seharusnya menjadi ruh dalam setiap langkah. Dengan demikian, diharapkan kita memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *wasatiyah* sehingga mampu menjadi agen *rahmatan lil-'alamin*.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam terutama madrasah, proses pendidikan seharusnya menuju pada terbentuknya individu yang melek huruf *wasatiyah*, yaitu mempunyai pengetahuan dan pengalaman nilai *wasatiyah* dan menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, agaknya, harapan ini belum sepenuhnya terjadi di madrasah. Beberapa indikator tentang hal ini antara lain penekanan aspek kognitif-administratif dari agama cenderung mendominasi, agama masih dijadikan sebagai *context of justification* (justifikasi dari pendapat seseorang tentang sesuatu), bukan *context of discovery* (nilai-nilai agama yang menginspirasi pada transformasi diri dan lingkungan sekitar di mana pun berada), dan agama sering dijadikan sebagai alat kepentingan sesaat yang bersifat material-duniawiyah seperti ekonomi dan politik. Muncul fenomena orang beragama hanya karena ada kepentingan, bukan menitikberatkan pada bagaimana menghidupkan nilai-nilai agama. Jika hal ini yang terjadi secara terus-menerus, maka agama kehilangan *elan vital*-nya. Agama berhenti pada level "stempel", bukan ruh beragama untuk menjadi khalifah Allah swt di muka bumi.

Setidaknya ada dua belas nilai yang terkandung dalam *wasatiyah literacy* yaitu *tawasuth, tawazun, tasamuh, musawah, islah, syura, i'tidal, aulawiyah, tahadlur, tathawur, ibtikar, muwathanah, dan qudwatiyah*. Ketiga belas nilai Islam *wasatiyah* (NISWA) ini hakikatnya sangat dibutuhkan oleh semua lembaga pendidikan Islam. Bahkan jika sebuah lembaga pendidikan menerapkan semua nilai tersebut, maka lembaga tersebut akan menjadi berkualitas, lembaga ini menjadi hebat dan bermartabat. Hal ini sejalan dengan ruh dari pendidikan Islam itu sendiri. Hanya saja, semua nilai tersebut perlu dielaborasi secara rinci agar lebih mudah dipahami dan lebih operasional khususnya bagi peserta didik.

Secara garis besar *tawasuth* berarti kemampuan mengatasi persoalan dengan berdiri di tengah tidak melakukan keberpihakan hanya karena *likeability* atau *attachment* secara personal dan kelompok. Orang yang mempunyai nilai ini mampu menjadi wasit yang memberikan solusi dari persoalan yang muncul dengan berdasarkan koridor aturan

yang ada. Seorang wasit harus netral. Netralitas ini didasarkan pada aturan main (*rule of the game*) yang disepakati. Aturan bersama yang disepakati ini dapat berupa kontrak belajar jika di kelas atau sebuah pelatihan, tata tertib, regulasi, dan bahkan konstitusi. Ini menunjukkan adanya level kesepakatan yang beragam, tergantung konteksnya. Aturan tersebut perlu dibuat dengan melibatkan semua pihak sehingga ketika aturan itu diterapkan semua pihak terikat bersama dan merasa memiliki aturan tersebut. Ketika terjadi perbedaan pandangan karena kepentingan, maka semua pihak harus mengembalikan pada aturan tersebut. Peran wasit menjadi penengah dengan menggunakan aturan tersebut tanpa berpihak karena pertimbangan kedekatan dengan salah satu pihak. Karena itu, orang yang mempunyai nilai *tawasuth* akan berdiri di tengah berdasarkan ketentuan yang disepakati. Dengan nilai ini, dia melihat masalah menggunakan sudut pandang beragama dan harus memahami konteks realitas, sebab sebuah aturan dibuat dengan konteks tertentu.

*Tawazun* kurang lebih bermakna kemampuan bersikap seimbang. Nilai *tawazun* ada hubungannya dengan nilai *tawasuth*, Orang yang bersikap *tawazun* mempunyai kemampuan menyeimbangkan kondisi ke tengah, tidak ke kanan dan ke kiri secara ekstrem. Selain itu, dia mampu memberikan pertimbangan secara obyektif, tidak berat sebelah. Karena itu, nilai *tawazun* antara lain mensyaratkan seseorang melihat persoalan secara berimbang. Kalau ada perbedaan sudut pandang, dia mampu memberikan masukan obyektif dan berimbang menggunakan data yang valid, bukan karena keberpihakan. Untuk dapat menjadi seorang *mizan* (timbangan), dia harus bersih dari prasangka sebab dapat berdampak pada hasil timbangan. Karena subyektifitas yang tidak berdasarkan aturan, boleh jadi sudah ada hasil timbangan sebelum menimbang. Karena itu, dengan nilai *tawazun* kita melihat persoalan dengan mempertimbangkan banyak hal di masa lalu, saat ini dan dampak yang ditimbulkan.

*Tasamuh* bermakna toleran dalam menghadapi keragaman. Kita mampu memahami, mengelola dan menghargai keragaman yang ada tanpa harus kehilangan jati diri. *Tasamuh* juga berarti kemampuan

memahami dan merasakan apa yang dialami dan dirasakan orang lain. Orang yang mempunyai nilai tasamuh ini tidak mudah menghakimi dan menilai orang lain menurut dirinya sendiri. Orang yang mempunyai nilai *tasamuh* mampu melihat realitas yang beragam sebagai *sunnatullah*, bagian dari ayat yang diciptakan oleh Allah. Fakta keragaman dipandang sebagai desain Allah yang perlu diterima, dipahami, dikelola dan dirayakan untuk mewujudkan kerahmatan bagi seluruh alam. Boleh jadi, inilah makna sebenarnya dari misi *rahmatanlil-‘alamin* dalam Islam, yakni kemampuan menampilkan kualitas diri yang positif dan dirasakan oleh seluruh alam yang majemuk, bukan untuk kelompoknya sendiri. *Rahmatanlil-‘alamin* mensyaratkan kemampuan melampaui kepentingan diri dan kelompoknya. Dengan nilai *tasamuh* menjadikan diri seseorang mampu bergaul dengan siapa pun secara positif. Dia melihat persamaan dan hal positif dari setiap keragaman

*Musawah* bermakna setara, artinya orang yang mempunyai nilai musawah mampu bersikap egaliter dan tidak diskriminatif baik secara gender, etnis, bahasa, maupun agama. Satu-satunya ukuran yang digunakan dalam melihat orang lain adalah kualitas karakter dan ketaqwaan, bukan lampiran ataupun topeng duniawi. Orang mempunyai nilai musawah melihat lebih menekankan aspek persamaan dari dua entitas atau lebih, sehingga ditemukan titik temu bersama. Ada *common ground*, dasar pijakan bersama yang disepakati. Nilai ini terkait dengan nilai tasamuh tentang adanya fakta keragaman. Karena Allah sudah menciptakan makhluknya berbeda-beda, maka “jangan mencari perbedaan”, tetapi “carilah titik persamaannya”. Bahkan dalam membentuk ikatan perkawinan pun, karena titik persamaan inilah suami dan istri dapat mengikat janji menjalani bahtera rumah tangga. Bayangkan jika yang dicari perbedaannya, maka pasti akan timbul persoalan dan tidak akan pernah ketemu. Karena itu, *kenapa* Ibn Hazm pernah menyatakan bahwa pernikahan terjadi karena adanya dialog “dua ego” yang berbeda. Boleh jadi suami istri akan sering bertengkar hanya mempersoalkan perbedaan hal yang sepele seperti kesukaan



warna, rasa makanan, jenis lagu atau musik yang disukai atau tempat wisata yang akan dikunjungi.

Terkait dengan sikap *musawah* adalah *syura* dan *islah*. *Syura* berarti kemampuan bersikap demokratis dan menghargai keragaman sehingga setiap persoalan diselesaikan dengan memahami, mendengar dan mengelola keragaman untuk mendapatkan solusi bersama. Selain indikator tersebut orang yang mempunyai nilai *syura* mampu mendengar setiap pendapat dalam memecahkan persoalan tertentu. orang dengan karakter ini tidak mungkin bersikap egois, otoriter atau diktator, sebab dia mampu menurunkan ego atau pendapatnya sendiri dalam melihat persoalan meskipun kemampuannya lebih dari yang lain. Boleh jadi dia seorang diri mampu mengatasi persoalan tersebut, namun karena sikap *syura* inilah yang menjadikan dia mau duduk bersama, membahas dan mendiskusikan persoalan tersebut secara kolektif agar muncul rasa *sense of belonging* dari semua orang. Nilai ini harus didukung oleh sikap rendah hati, sederhana, menghargai dan peduli. Lawan dari nilai *syura* antara lain egois, arogan, dan acuh tak acuh.

Sementara itu, *islah* berarti kemampuan melakukan perbaikan dan alternatif pemecahan dari persoalan yang ada. Dengan sikap *islah* ini akan muncul masalah dan manfaat. Nilai ini mengingatkan sebuah *mahfudzat* yang ada di pesantren, "*al-muhafadzatu 'ala al-qadim al-shalih, wa'l-akhdzu bi'l-jadid al-ashlah*", yang kurang lebih artinya menjaga tradisi masa lalu yang sudah baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Orang yang mempunyai nilai *ishlah* mampu menampilkan diri sebagai penengah dari setiap konflik, ketegangan atau kekerasan. Dia mampu menjadi mediator untuk menghasilkan rekonsiliasi dan kerukunan. Karena itu, jika nilai *ishlah* ini diterapkan di masyarakat akan menghasilkan lengkungan yang penuh nilai positif, *husnudzan*, berbaik sangka, dan lebih mengedepankan aspek *maslahat* daripada *mafsadat*. Karena itu, nilai *ishlah* menjadi salah satu bekal untuk menjadi seorang khalifah sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 30, yaitu merawat alam dan membangun harmoni.

*I'tidal* berarti kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya sehingga tercipta keseimbangan dan ketenangan. Dia mampu bersikap adil dan imparial. Orang yang mempunyai nilai ini mampu bersikap teguh, tidak mudah goyah dan seimbang. Sikap ini diperoleh karena mempunyai dasar dan pijakan yang kuat sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh tantangan sekitar. Sikap *i'tidal* ini mensyaratkan adanya dasar dan pijakan yang kuat, akar yang mendalam sehingga dapat berdiri dengan tegak. Hal ini dapat dilakukan ketika seseorang mempunyai karakter kuat dan membumi, alias sudah diimplementasikan, bukan diwacanakan. Orang dengan nilai ini lebih mengedepankan bertindak daripada berwacana. Karena pertimbangan inilah maka dia dapat bertindak secara seimbang, tidak mudah goyah dan bersikap adil, menempatkan sesuatu pada tempatnya. Orang yang bersikap tidak pada tempatnya akan mudah goyah dan jatuh.

Nilai *i'tidal* di atas terkait erat dengan nilai *aulawiyah*, *ibtikar*, *tathawur*, *tahadlur* dan *muwathanah*. Nilai *aulawiyah* lebih menekankan kemampuan mengambil prakarsa dan inisiatif dalam bertindak berdasarkan tujuan dan perencanaan yang telah ditetapkan. Orang mempunyai nilai ini mampu memilih prioritas dengan lebih mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dan kelompok atau golongan. Nilai *aulawiyah* menjadi bahan rujukan para motivator yang berupaya membangkitkan semangat orang lain. Menurut Stephen R. Covey, nilai prioritas termasuk habit ketiga setelah habit proaktif dan habit menetapkan tujuan. Orang yang menerapkan habit prioritas berpeluang menjadi pemenang dan berhasil dalam melangkah dan menghadapi masa depan. Habit nilai ini dimulai dari habit proaktif dan habit tujuan. Orang yang proaktif pasti akan segera menetapkan tujuan tentang arah yang akan dituju. Tujuan (*goal setting*) dapat juga diartikan dengan dream atau rencana. Orang yang mempunyai rencana dengan jelas dan ditulis menjadi orang yang sangat sukses, mengapa? Sebab, kejelasan tujuan dan mimpi tersebut akan diikuti dengan langkah dan prioritas yang jelas juga. Dalam konteks kelembagaan, institusi yang mempunyai kejelasan tujuan, visi, misi

dan 'renstra'-nya akan lebih berhasil di masa depan sebab mempunyai prioritas langkah yang jelas juga.

*Ibtikar* berarti inovatif dan kreatif dalam menyelesaikan tantangan dan persoalan yang ada. Orang yang mempunyai nilai ini mampu menggeser sudut pandang untuk mencari solusi, keluar dari kebuntuan. Kadang kita merasa stres dan tidak menemukan jalan keluar hanya karena kita fokus pada satu jalan keluar saja. Ketika kita mencoba menggeser sudut pandang, belajar dari perspektif yang berbeda ternyata menghasilkan alternatif solusi yang dicari selama ini. Makna dari hal tersebut adalah bahwa berpikir secara *linear* kadang hanya akan menghasilkan model berpikir hitam putih dan *binary opposition*, sementara itu ketika kita berpikir divergen muncul alternatif pemecahan dari masalah yang sedang kita hadapi. Karena itu, nilai inovatif dan kreatif hanya muncul dari orang yang terbiasa berpikir alternatif, *thinking out of the box* dan keluar dari *comfort zone*. Model berpikir seperti ini hanya terjadi pada orang yang banyak belajar dan menggunakan banyak perspektif dalam menghadapi persoalan. Dalam ilmu neurosains, nilai inovatif dan kreatif hanya dimiliki oleh orang yang terbiasa menggunakan otak kanan dengan ciri berpikir holistik, imajinatif, dan divergen.

Terkait dengan nilai *ibtikar* adalah nilai *tathawur*. *Tathawur* secara *letterlick* berarti berkembang, bergerak dan tumbuh. Orang yang mempunyai sikap *tathawur* hidup secara dinamis dan selalu mau belajar, mau tumbuh dan mau berubah. Selain itu, orang dengan sikap *tathawur* juga tidak akan terjebak pada zona nyaman yang cenderung meninabobokkan dirinya. Menurut Muhammad Iqbal, hidup laksana ombak yang terus berdebur, dinamis, sebagai bukti ada tanda-tanda kehidupan. Berhenti berarti mati, statis dan menggali kubunya sendiri, meskipun secara lahiriah masih hidup hakikatnya sudah mati. Pendidikan harus menumbuhkan sikap dinamis dan selalu bergerak. Sebagaimana disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru, guru harus menjadi penggerak perubahan. Pernyataan ini sangat relevan dengan salah satu nilai moderasi beragama yaitu *tathawur*. Orang yang mempunyai nilai ini akan selalu menjadi inisiator dan

proaktif terhadap perubahan, bukan reaktif apalagi anti perubahan. Allah pun tidak akan mengubah nasib seseorang atau suatu kaum sebelum mereka mau mengubah dirinya sendiri. Dalam bahasa Mas Nadim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat ini, kita harus menjadi 'guru penggerak'.

Nilai *wasatiyah* selanjutnya adalah *tahadlur*. Nilai *tahadlur* lebih bermakna bersikap progresif dan bernilai positif dalam ranah publik. *Tahadlur* mengarah pada pentingnya kita mempunyai *publiccivility* (keadaban publik). Dikaitkan dengan konteks masyarakat majemuk saat ini, nilai ini sangat penting dimiliki setiap orang. Bahkan, ada salah satu survey perusahaan yang fokus tentang keadaban publik yaitu *hospitality index*, indeks keramahtamahan. Perusahaan yang mempunyai nilai indeks yang tinggi maka semakin berhasil dalam menghadapi persaingan. Hal ini mengingatkan pada kecerdasan emosi yang ditawarkan oleh Daniel Goleman. Menurutnya, yang menjadi penentu utama keberhasilan seseorang dalam hidup bukan kecerdasan intelektual atau yang lebih dikenal dengan IQ, namun kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Untuk menguasai kecerdasan emosional kita harus mempunyai kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Keterampilan sosial sebagai puncak dari kecerdasan emosional mensyaratkan kemampuan memahami emosi orang lain dan mampu berkomunikasi dengan siapa pun secara positif. Nilai *tahadlur* mirip dengan kemampuan yang ada dalam kecerdasan emosional ini.

Nilai *wasatiyah* selanjutnya adalah *muwathanah*, yaitu kesadaran seseorang sebagai warga negara yang baik. *Citizenship value* sangat penting saat ini di tengah maraknya ide penggantian sistem bernegara dengan khilafah yang tidak sesuai dengan spirit pendirian negara kita oleh para *founding parent*. Sebagai warga yang baik dalam bertindak seharusnya memahami kesepakatan para pendiri bangsa yang sudah tercantum dalam konstitusi. Nilai *muwathanah* hanya dimiliki oleh orang yang mempunyai kesadaran bahwa dia bagian dari warga negara yang mempunyai aturan main yang disepakati bersama, tidak bertindak atas nama diri dan kelompoknya sendiri. Ketika terjadi perbedaan

pendapat diselesaikan dengan jalan konstitusi atau aturan yang telah disepakati, tidak dengan jalan liar atau ala jalanan. Kritik konstruktif dilakukan dengan saluran yang ada sesuai dengan ketentuan.

Sementara itu, nilai *qudwatiyah* adalah NISWA terakhir, yang kurang lebih terkait dengan pentingnya keteladanan. Semua nilai yang ada dalam NISWA harus dicontohkan, sebab teladan lebih penting dari sekedar kata-kata atau nasihat. Karena itu, mengapa ada proverb 'deed speaks louder than words', tindakan lebih nyaring dari sekedar kata-kata. Nilai keteladanan lebih menekankan model yang dapat dilihat. Karena itu, setiap orang seharusnya mampu menjadi model moderasi beragama di Indonesia. Nilai keteladanan juga merupakan wujud komitmen dan tindakan nyata untuk lebih meninggalkan jejak positif. Lebih menekankan *fi'ilmadli* ketimbang *fi'ilmudlari*, fokus pada yang sudah dilakukan, bukan yang akan dilakukan.

Berbagai nilai *wasatiyah* di atas saat ini menjadi kebutuhan tiap orang di Indonesia di tengah maraknya gerakan ekstrem dan radikal yang cenderung memaksakan kehendak untuk kelompoknya sendiri tanpa mau menghargai orang dan kelompok lain. Nilai-nilai *wasatiyah* di atas hakikatnya sejalan dengan pendidikan karakter yang saat ini menjadi program unggulan dan prioritas dari pemerintah. Dalam konteks beragama, nilai-nilai *wasatiyah* perlu dibiasakan kepada setiap umat beragama khususnya Islam. Proses pembiasaan yang paling baik adalah dilakukan sejak usia dini dan terus dijaga sampai usia dewasa, sebab pada dasarnya karakter seseorang sudah terbentuk di usia awal. Di usia dini, lebih dari 80% karakter seseorang terbentuk.

### **Belajar NISWA melalui Pengembangan Sains dalam Sejarah Islam**

Peradaban Islam dalam bidang sains dan teknologi pernah mencapai era keemasan, atau lebih sering disebut dengan *the golden age era*, selama lima abad mulai abad ke-8 sampai ke-13 Masehi. Selama lima abad, banyak saintis muslim menghasilkan berbagai karya yang diakui secara internasional bahkan digunakan sebagai literatur di banyak perguruan tinggi di Eropa. Di antara saintis muslim tersebut adalah Ibnu Sina (Avicenna), Ibnu Rusyd (Averroes), dan Ibnu Bajjah

(Avembaj). Karya Ibnu Sina yang berjudul *al-Qanunfi al-Tibb*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Gerard Cremona dengan judul *the Canon of Medicine*, digunakan sebagai literatur di fakultas kedokteran di universitas Eropa. Bahkan, Ibnu Rusyd menjadi sebuah *the school of thought* dalam bidang filsafat dan teologi di Eropa dengan *Averroism*. Masih banyak ilmuwan muslim dan berbagai karyanya yang menjadi kiblat dalam bidang sains dan teknologi. Semua kemajuan ini diraih antara lain karena di era ini NISWA diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara NISWA yang dihidupkan oleh para saintis muslim saat itu adalah *tasamuh*, *tawasuth*, *ibtikar*, *tathawwur*, *aulawiyah*, *musawah*, dan *ishlah*. Nilai *tasamuh* antara lain tampak dari *intellectual network* yang dibangun oleh para saintis tanpa membedakan latar belakang suku, bahasa dan agama. Khalifah Harun al-Makmun bahkan membentuk tim pengembang sains dan teknologi dengan melakukan transfer keilmuan dari berbagai tradisi keilmuan sebelum peradaban Islam seperti Persia, Yunani, India, China, dan Romawi. Tim ini diketuai oleh Hunain bin Ishaq dengan latar belakang Kristen Nestorian dan sekretaris oleh Tsabit bin Qurrah yang beragama Majusi. Tugas tim ini adalah mengumpulkan (*amalgamation*) berbagai *legacy* keilmuan sains dari peradaban pra-Islam untuk dibawa ke pusat kekuasaan Islam di Baghdad. Setelah semua karya tersebut terkumpul kemudian diterjemahkan ke bahasa Arab (*translation*) agar mudah diakses dan dibaca oleh ilmuwan muslim. Setelah karya-karya tersebut dialihbahasakan ke bahasa Arab, berbagai karya tersebut kemudian dikaji (*studied*), dianalisa (*analyzed*), dikritik (*criticized*) dan menawarkan hal baru hasil dari inovasi dan kreatifitas. Melihat proses seperti ini, dapat dipahami bahwa tidak ada sebuah peradaban, termasuk peradaban Islam, yang sepenuhnya baru, sebab pasti berkaitan dengan peradaban sebelumnya. Di sinilah terjadi *continuity and change*, ada yang memang dilanjutkan tapi ada juga hal yang berubah atau baru.

Nilai *tawasuth* diimplementasikan di era *golden age* dalam konteks pengembangan keilmuan sains dan teknologi terinspirasi oleh sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an. Al-Qur'an tidak dijadikan

sebagai *context of justification*, namun menjadi *context of discovery*. Para saintis muslim mendapatkan inspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an yang banyak memerintahkan untuk merenungkan ciptaan Allah di alam semesta seperti manusia, tumbuhan, binatang, bumi, langit, dan gunung. Sikap yang diambil saintis muslim ketika menjumpai banyak sains yang ditemukan oleh umat terdahulu sebelum Islam lahir tidak menghakimi sebagai berasal dari ajaran Islam, namun mereka mampu mengambil hikmah dari berbagai kemajuan yang telah dicapai oleh peradaban sebelum Islam seperti peradaban Yunani yang melahirkan banyak tokoh seperti Aristoteles, Plato, Socrates, Hippocrates, Ptolemy, dan Pythagoras. Sikap obyektif ini menjadikan saintis muslim terus belajar dari saintis lain tanpa mempersoalkan latar belakang mereka.

Nilai *ibtikar* (inovasi dan kreatifitas) dan *tathawwur* (dinamis) tampak dari berbagai temuan yang dihasilkan oleh para saintis muslim. Hampir semua saintis muslim mempunyai karakter ensiklopedik, artinya banyak menguasai disiplin keilmuan. Ibnu Sina misalnya tidak hanya menguasai ilmu kedokteran, namun juga disiplin ilmu lain seperti psikologi, filsafat, teologi, tafsir, dan fiqih. Di antara karya Ibnu Sina adalah *Kitab al-Isyarat*, *Kitab al-Syifa'*, *Kitab al-Najat*, dan *Manthiq al-Masyriqiin*. Selain Ibnu Sina, pemikiran Ibnu Rusyd juga bersifat ensiklopedik sebab menguasai banyak disiplin keilmuan seperti filsafat, teologi, fiqih, dan kedokteran. Di antara karya Ibnu Rusyd yang terkenal adalah *Bidayat al-Mujtahid*, *al-Kulliyah fi al-Thibb*, *Tahafut al-Tahafut*, *Fashl al-Maqal fi ma baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishai*, dan *Kasyf'an Manahij al-Adillah*. Kedua saintis muslim tersebut membuktikan bahwa nilai inovasi dan kreatifitas memang diterapkan. Berbagai karya para saintis tersebut juga merupakan bukti adanya nilai *tathawwur* dalam peradaban Islam. Dalam pandangan Muhammad Iqbal, nilai dinamis merupakan inti dari sebuah peradaban. Hal ini setidaknya tampak dari *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* yang menyebut adanya *the principle of movement*.

Nilai *aulawiyah* dalam konteks peradaban Islam tampak dari langkah prioritas yang dilakukan para saintis muslim dengan melakukan berbagai kajian sains dengan pendekatan eksperimental.

Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa Allah mempunyai ayat *qawliyyah* dan *kawniyyah*. Keduanya menjadi satu-kesatuan, meskipun sebagian umat Islam lebih meyakini ayat *qawliyyah* ketimbang ayat *kawniyyah*. Para saintis muslim percaya pada kedua ayat tersebut dengan melakukan pembacaan kritis terhadap keduanya sehingga menghasilkan berbagai temuan dalam bidang sains dan teknologi. Di antara indikator dari nilai aulawiyah adalah adanya tujuan yang ingin diraih sehingga memerlukan langkah prioritas untuk meraih tujuan tersebut. Para saintis muslim telah membuktikan bahwa tujuan diciptakan manusia adalah sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan menjaga dan merawat kelestarian alam dan membangun harmoni. Misi ini hanya dapat diwujudkan dengan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara itu, nilai *musawah* dalam konteks peradaban Islam antara lain dibuktikan dengan adanya jaringan dan kerjasama dalam mengembangkan sains tanpa membedakan latar belakang saintis yang beragam baik dari aspek agama, bahasa, dan suku. Hal ini antara lain tampak dari kitab *thabaqat* dalam bidang sains yang dibuat oleh Ibnu Abi 'Ushaibi'ah dengan judul '*Uyun al-Anba fi Thabaqat al-Athibba*' dan karya al-Qifthy yang berjudul '*Thabaqat al-Athibba' wa al-Hukama*'. Kedua kitab *thabaqat* tersebut menggambarkan sanad keilmuan sains yang dikembangkan oleh saintis muslim baik dari aspek guru maupun murid. Baik guru maupun murid dalam bidang sains ternyata sangat majemuk. Kemajemukan sumber pengetahuan ini justru menjadikan peradaban Islam dalam sains berkembang secara dinamis dan kreatif. Akhirnya, contoh nilai ISWA yang dikembangkan oleh para saintis muslim adalah *ishlah*, yang artinya melakukan perbaikan, rekonstruksi, dan pembaharuan. Nilai manfaat dalam pengembangan sains menjadi bukti konkret bahwa apa yang dikembangkan oleh para saintis muslim memberikan banyak manfaat bagi umat manusia, tidak hanya terbatas umat Islam saja. Inilah bukti bahwa misi utama ajaran Islam adalah menjadi rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana firman Allah, *wama-arsalnaka-illa-rahmatan-lil-'alamin*. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya dan pemikiran saintis muslim yang digunakan oleh



perguruan tinggi di Barat seperti bidang kedokteran, filsafat, astronomi, matematika, fisika, kimia, geografi, dan psikologi.

### Indikator Keberhasilan Pembelajaran SKI Berbasis NISWA

Keberhasilan pembelajaran NISWA dalam SKI hakikatnya menggunakan parameter keberhasilan dalam pendidikan karakter atau pendidikan nilai. Dalam konteks pendidikan nilai, nilai tidak perlu diajarkan tapi dimodelkan melalui contoh, *values are caught, not taught*. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter melibatkan tiga domain yang saling berkaitan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pandangan Lickona, perlu adanya penggabungan dari tiga mata yaitu *knowing the good, feeling the good, dan doing the good*. Menurut *best practice* dari implementasi pendidikan nilai di Australia, paling tidak ada lima indikator keberhasilan pendidikan nilai di lembaga pendidikan yaitu *value awareness, transformation, wellbeing, connectedness dan agency*.

Kita mulai dari indikator *agency*. Keberhasilan pendidikan nilai jika seseorang mampu menampilkan diri sebagai model pendidikan nilai yang dapat menular di sekitarnya. Dalam konteks ini dia menjadi *positive energy transmitter*, penebar energi positif. Kita bisa bayangkan ketika di rumah seorang ayah memperlihatkan wajah murung, penuh kesedihan dan masalah, apa yang terjadi dengan istri dan anak-anaknya? Kemungkinan besar anggota keluarganya juga ikut bersedih dan murung, paling tidak mereka ikut merasakan dan berupaya mencari jalan keluar bersama. Sebaliknya, ketika sang ayah menampakkan diri penuh kedamaian dan keceriaan, maka anggota keluarganya juga akan tertular aura bahagia. Hal yang sama coba kita kaitkan dalam konteks madrasah, penampilan diri seorang guru akan menular kepada para peserta didiknya. Ketika seorang guru menampilkan diri sebagai sosok penuh kedamaian, cinta, kebahagiaan, berdaya dan ketulusan, maka energi positif ini akan mengalir dan menular kepada semua peserta didik. Ketika dari rumah dan di jalan mereka membawa persoalan berat, maka persoalan ini akan berkurang atau bahkan hilang karena memperoleh aura positif dari guru mereka. Sebaliknya, ketika seorang

guru menampilkan diri sebagai figur yang egois, suka marah, [maaf] arogan, dan lebih mementingkan aspek material-formal-administratif, maka energi negatif ini pun juga akan menular kepada peserta didiknya. Contoh positif dan negatif tersebut tidak hanya berlaku di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan, di masyarakat pun, termasuk *social media*, penuh dengan keduanya. Kita menghadapi dinamika yang terus berubah antara lingkaran keburukan (*vicious circle*) dan lingkaran kebajikan (*virtuous circle*).

Dalam proses pembelajaran, guruSKI seharusnya menjadi agen perubahan positif yang mempengaruhi peserta didik. Ketika seorang guru bertemu peserta didik hakikatnya dia menularkan nilai dan spiritualitas, bukan sekedar pertemuan secara fisik dan profesi pendidik secara formal. Karena itu, hakikatnya dia melakukan proses transformasi lahir dan batin kepada peserta didik. Dari kedua jenis perubahan tersebut tentu yang lebih penting adalah perubahan dari aspek batiniyah. Ketika dia mampu menampilkan diri sebagai figur yang holistik, lahir dan batin maka akan menular ke peserta didik. Peserta didik juga akan menampilkan diri sebagai pribadi positif di lingkungan di mana dia berada. Tentu saja, untuk menjadi pribadi yang positif perlu waktu, karena itu perlu habituasi yang cukup lama dan membutuhkan komitmen kuat.

Selain indikator *agency*, sebagaimana telah diuraikan di atas, keberhasilan pendidikan nilai dalam pembelajaran SKI dapat dilihat dari empat aspek lain yaitu kesadaran nilai (*values awareness*), transformasi (*transformation*), kesejahteraan (*wellbeing*), dan keterhubungan (*connectedness*). Indikator kesadaran nilai merujuk pada ada tidaknya kesadaran tentang nilai ISWA dalam proses pembelajaran. Semua pelaku pendidikan di madrasah seperti kepala madrasah, guru SKI, dan tenaga kependidikan perlu menampilkan diri sebagai sosok bernilai positif. Semua tindakan, ucapan, dan langkah yang dilakukan oleh pelaku pendidikan tersebut selalu didasarkan pada nilai-nilai ISWA yang bersumber dari agama, tidak asal melangkah atau bertindak. Bagi kepala madrasah, semua kebijakan dibuat harus didasarkan pada nilai ISWA tersebut, begitu juga dengan guru SKI.

Guru SKI mendesain ruang kelas dan pembelajaran mulai dari RPP sampai penilaian pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai positif. Tenaga kependidikan dan siswa juga melakukan hal yang sama. Mereka berkata dan bertindak dengan penuh kesadaran nilai ISWA. Untuk mengetahui ada tidaknya sebuah tindakan dan ucapan yang didasari oleh nilai ISWA, kepala madrasah perlu membiasakan setiap pelaku pendidikan di madrasah untuk melakukan refleksi terhadap apa yang terjadi. Melalui proses refleksi inilah akan diketahui apakah kebijakan dan program yang dibuat di madrasah tersebut didasari oleh nilai ISWA ataukah tidak.

Ukuran ketiga dari keberhasilan implementasi pendekatan nilai *wasatiyah* adalah ada tidaknya transformasi, yaitu perubahan ke arah yang lebih positif antara sebelum dan setelah penerapan program ini. Transformasi ini dapat dilihat dari banyak tingkatan atau level. Di lembaga pendidikan, paling tidak ada empat tingkatan dari transformasi ini, yaitu paradigma, kebijakan, program, dan SDM. Pada tingkatan paradigma, apakah kepala madrasah menjadikan lembaganya sebagai tempat pembiasaan nilai dan spiritual sekedar secara formalitas karena ikut-ikutan arus ataukah bertolak dari kesadaran bahwa madrasah bernilai *wasatiyah* [atau kadang disebut dengan sekolah berkarakter] memang harus diimplementasikan. Nilai *wasatiyah* tidak cukup dibicarakan sebagai sebuah gagasan atau wacana, namun yang lebih penting adalah bagaimana menghidupkan nilai tersebut dalam realitas di madrasah. Kesadaran baru ini sebagai wujud perubahan mindset pelaku pendidikan di sekolah tersebut bahwa nilai *wasatiyah* harus dihidupkan oleh setiap orang di madrasah tersebut, bukan menjadi bahan atau materi di matapelajaran tertentu, tetapi apa pun matapelajaran yang diampu oleh seorang guru, nilai *wasatiyah* harus diimplementasikan. Bahkan, perubahan *mindset* ini bukan hanya penting bagi guru namun juga semua orang di madrasah tersebut seperti kepala madrasah dan pengurus yayasan [jika madrasah dikelola oleh yayasan, tenaga kependidikan dan siswa.

Indikator keberhasilan keempat dari penerapan nilai *wasatiyah* di madrasah adalah kesejahteraan dan kebahagiaan (*wellbeing*).

Kesejahteraan yang dimaksud di sini bukan secara material namun mental dan spiritual. Indikator ini memang lebih bersifat reflektif dari para pelaku pendidikan di madrasah yang menerapkan nilai *wasatiyah*. Kepala madrasah yang telah menerapkan nilai menjadi lebih tenang dan nyaman ketika melangkah. Kebijakan pendidikan yang didasarkan pada nilai *wasatiyah* menjadikan kepala madrasah tersebut merasa lebih bahagia sebab lebih berorientasi memberi, berbagi, melayani dan menebarkan nilai-nilai kebaikan di madrasahnyanya. Ketika melangkah dia tidak merasa terbebani dengan kebijakan yang dia buat. Hal yang sama juga dialami oleh guru, dengan lebih berorientasi menghidupkan nilai *wasatiyah* seorang guru lebih merasakan kenyamanan, sebab semakin banyak energi positif yang telah dibuat semakin banyak energi positif yang akan dia terima baik secara personal maupun institusional, baik di madrasah maupun di rumah dan masyarakat. Kepala madrasah dan guru lebih banyak bersyukur daripada mengeluh. Orientasi mereka adalah apa yang dapat mereka berikan untuk madrasah, bukan apa yang dapat mereka peroleh dari madrasah.

Indikator terakhir dari keberhasilan madrasah yang menerapkan nilai *wasatiyah* adalah keterhubungan (*connectedness*). Madrasah dengan pendekatan nilai *wasatiyah* menjadi lebih inklusif. Pelaku pendidikan di madrasah ini terhubung dengan siapa pun dengan nilai dan spiritualitas, tidak ada lagi sekat karena perbedaan orientasi. Siapa pun yang ada di Indonesia terhubung dengan nilai. Munculnya diskriminasi, perpecahan, kekerasan dan konflik lebih banyak disebabkan oleh ego masing-masing orang sebab merasa dirinya yang lebih baik atau unggul. Hal ini terjadi lebih dikarenakan oleh adanya egoisme, arogansi, kemarahan, kelekatan pada materi [lampiran dan baju] dan nafsu. Indikator terhubung melampaui hal-hal tersebut sebab yang lebih ditekankan adalah nilai *wasatiyah* dalam konteks keindonesiaan. Ego sektoral yang tergambar dari “keakuan” melebur menjadi “kekitaan” sebagai warga bangsa yang harus merawat dan merayakan keberagaman sebab bangsa ini lahir atas kesepakatan dari beragam kepentingan dari pendiri bangsa dengan latar belakang yang majemuk. Para pendiri bangsa mampu menekan egonya [keakuan] demi bangsa

yang dimiliki dan dirawat secara bersama [kekitaan]. Madrasah dengan pendekatan nilai *wasatiyah* lebih menekankan pada dimensi kekitaan sebagai wujud terhubung dengan semua komponen bangsa. Karena itu, kepala madrasah dan guru perlu lebih membiasakan setiap orang di madrasah terutama siswa untuk merawat kekitaan ini melalui kebijakan dan program madrasah.

### Penutup

Pembelajaran SKI di madrasah pada dasarnya merupakan sebuah sistem yang terdiri dari banyak komponen, antara satu unsur dengan unsur lainnya tidak dapat dipisahkan. Jika merujuk pada badan standar nasional pendidikan setidaknya ada delapan komponen dalam melihat pendidikan (pembelajaran) di antaranya standar isi (kompetensi), kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, proses pembelajaran, penilaian, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Dari berbagai unsur tersebut, pendidik (guru) memegang peran penting dalam menentukan mutu pendidikan di madrasah terutama bagi madrasah yang akan menghidupkan nilai-nilai *wasatiyah*. Kualitas pendidikan madrasah sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Ketika kualitas guru meningkat maka kualitas proses pendidikan juga meningkat dan *outcome*-nya juga akan meningkat. Ada sebuah *adagium* Arab yang mengatakan bahwa "*al-maddatu muhimmah*", materi (*content* atau isi pendidikan) itu penting. Dalam konteks ini konsep tentang NISWA dalam SKI perlu dirumuskan dengan baik dengan melihat banyak aspek mulai dari dimensi teoritis sampai praktis, termasuk poin-poin apa yang akan diterapkan di madrasah harus dirumuskan secara komprehensif. Namun, rumusan materi tentang NISWA dalam SKI saja tidaklah cukup, sebab ada unsur lain yang harus dicermati yakni tentang pendekatan dan metode. Karena itu, *adagium* yang lain perlu kita cermati, yaitu "*al-thariqatu ahammu min al-maddah*", pendekatan dan metode lebih penting daripada materi. Materi NISWA dalam SKI yang telah didesain secara komprehensif perlu dibarengi dengan pilihan pendekatan dan metode penyampaian materi tersebut secara tepat.

Sehebat apa pun materi NISWA dalam SKI yang telah didesain jika tidak dapat disampaikan dengan cara (pendekatan dan strategi) yang tepat, maka materi tersebut tidak akan dipahami dan dikuasai oleh peserta didik di madrasah. Keberadaan beragam pendekatan dan strategi pendidikan juga belum menjamin keberhasilan sebuah proses pendidikan, sebab ada faktor lain yang mempunyai pengaruh yaitu pendidik, terutama guru SKI. Karena itu, ada *adagium* lain yang perlu mendapatkan perhatian yakni “*al-mudarris ahammu min al-thariqah*”, bahwa guru SKI lebih penting daripada pendekatan dan metode.” Hal ini menegaskan pentingnya pelaku utama praktik pembelajaran SKI di madrasah adalah guru. Hanya saja, dalam praktiknya, hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas guru SKI itu sendiri. Karena itu, *adagium* lain perlu ditekankan, bahwa “*ruh al-mudarris ahammu min kulli syai*”, spirit guru lebih penting dari semua komponen lain dalam proses pembelajaran SKI di madrasah. Di tangan guru SKI inspiratif, semua proses pembelajaran menjadi sangat menyenangkan dan bermakna. Guru SKI seharusnya mampu menjadi *living model* dalam hal moderasi beragama dengan menghidupkan NISWA. Semua komponen dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Evaluasi pembelajaran SKI yang berbasis NISWA sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Bagi guru SKI, profesi pendidik seharusnya menjadi “panggilan hati”, bukan “panggilan gaji”.

Dalam buku *Let's Change*, Rhenald Kasali mengatakan bahwa di Indonesia ada dua jenis pendidik yakni guru inspiratif dan guru kurikulum. Tipe guru pertama berjumlah tidak lebih dari 5% sedangkan tipe kedua lebih banyak, yakni 95%. Di antara ciri guru SKI inspiratif adalah guru SKI yang lebih berorientasi pada mendidik (*caregiving*) dan menyentuh (*touching*), bukan mengajar (*teaching*). Guru SKI yang lebih menekankan *transfer of values* ketimbang *transfer of knowledge*. Guru inspiratif menjalani profesi pendidik sebagai sebuah panggilan hati (*calling*), bukan karena tuntutan formalistas-administratif, apalagi terpaksa menjadi guru SKI karena tidak diterima di dunia kerja yang lebih *promising*. Implementasi moderasi beragama dengan NISWA

lebih membutuhkan guru SKI inspiratif daripada guru SKI kurikulum, sebab guru tipe kurikulum lebih berorientasi menghabiskan materi.

Guru SKI inspiratif lebih fokus pada memberi (*giving*), melayani (*serving*), dan peduli (*caring*) daripada mendapatkan (*getting*) dan memiliki (*having*). Sementara itu, guru SKI kurikulum lebih berorientasi formalitas dan lebih sibuk dengan urusan administratif, fokus pada mendapatkan (*how to get*) dan memiliki (*how to have*), lebih banyak digerakkan oleh tuntutan di luar dirinya (*modus*) seperti karena sertifikat, jadwal, tata tertib, dan untung-rugi. Guru SKI dengan tipe ini ketika menghadapi masalah lebih banyak mengeluh (*complaining*), mencari kambing hitam di luar dirinya (*scapegoating*), menyalahkan pihak lain (*blaming others*), dan tidak punya visi pengembangan ke depan (cenderung *reactive*). Sementara itu, guru SKI inspiratif lebih berorientasi pada mencari solusi (*solution-based*) ketika menghadapi masalah, melakukan koreksi diri (*self-reflecting*), dan visioner. Untuk mencetak tipe guru SKI inspiratif di madrasah dibutuhkan sinergi semua anggota *stakeholder* pencetak guru SKI seperti perguruan tinggi khususnya LPTK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang mencetak calon guru SKI. Pembiasaan menjadi guru SKI inspiratif perlu terus dilakukan, sebab mengubah *mindset* guru SKI kurikulum yang lebih dari 90% memerlukan kerja keras dan kerjasama dari semua pihak. Langkah Kementerian Agama melalui Direktorat GTK dengan memberikan beasiswa S2 bagi para guru SKI di madrasah melalui LPTK PTKI perlu diapresiasi sebab merupakan langkah konkret memperbaiki kualitas guru SKI agar mampu menjadi Guru Penggerak dalam mewujudkan NISWA melalui pembelajaran SKI di madrasah. Buku ini adalah hasil karya para guru SKI yang mendapatkan program tersebut. Selamat mengambil inspirasi melalui buku yang penting ini!

Sadranan Beach, 6 Januari 2020